

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan anak masih saja menjadi perhatian yang serius diantara banyaknya masalah kesehatan yang terjadi, karena derajat kesehatan anak dapat mencerminkan derajat kesehatan bangsa. Anak merupakan generasi penerus yang mempunyai suatu potensi dalam mendukung kesehatan yang lebih baik untuk dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa. Masalah kesehatan pada anak menjadi salah satu prioritas dalam perencanaan dan pembangunan bangsa sehingga dapat dilaksanakan dengan program pengendalian dan pencegahan penyakit. Masalah kesehatan anak yang umum sering terjadi pada anak salah satunya adalah penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) (1).

ISPA adalah penyakit yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan lainnya, seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. ISPA umumnya berlangsung selama 14 hari. Penyakit yang termasuk dalam ISPA antara lain batuk pilek biasa, sakit telinga, radang tenggorokan, influenza, bronchitis, dan sinusitis (2).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), ISPA masih menjadi masalah kesehatan dunia dan menjadi salah satu penyebab kematian terbesar pada anak-anak diseluruh dunia. ISPA membunuh sebanyak 920.136 anak-anak dibawah usia 5 tahun pada tahun 2015, menyumbang 16% dari semua kematian

yang terjadi pada anak- anak usia dibawah 5 tahun (3). ISPA pada balita pada tahun 2017 terdapat 447.431 kasus di Indonesia, dimana kelompok dibawah umur 1 tahun terdapat 149.944 balita dan kelompok umur 1- 4 tahun terdapat 297.487 balita. Angka kematian pada balita sebanyak 1351 balita (4).

Berdasarkan data temuan kasus pneumonia pada balita di daerah DIY berasal dari laporan berbagai sarana pelayanan kesehatan pemerintah di DIY. Hasilnya menunjukkan bahwa jumlah kasus pneumonia balita ditemukan dan ditangani di DIY tahun 2016 sebesar 23,13%, mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Persentase penemuan penderita dengan pneumonia sebesar 3,26%, pneumonia berat sebesar 0,12%, dan batuk bukan pneumonia atau ISPA sebesar 96,62%. Secara keseluruhan, angka penemuan kasus penyakit pneumonia di DIY tahun 2016 sebesar 23,13%. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan angka nasional sebesar 60% (5). Kasus penyakit ISPA pada balita di Kabupaten Bantul dilaporkan pada tahun 2017 sebanyak 1197 kasus naik bila dibandingkan tahun 2016 sebanyak 744 kasus, dan telah ditangani 100% sesuai tatalaksana penanganan ISPA pada balita (6).

Banyaknya faktor risiko penyakit ISPA yang terjadi maka diperlukan adanya penanganan yang baik untuk meminimalkan terjadinya kematian pada balita. Upaya penanganan dan pencegahan yang telah dilakukan dilakukan pemerintah yaitu program pemberian vitamin A untuk meningkatkan imunitas balita sehingga dapat melindungi balita dari penyakit infeksi saluran pernapasan, program imunisasi lengkap, dan program manajemen terpadu balita sakit yang telah

dilakukan di berbagai puskesmas. Selain itu pencegahan yang dapat dilakukan yaitu dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan ISPA (7).

Peran orang tua dalam pencegahan ISPA pada balita termasuk dalam peran orang tua dalam perawatan anak. Peran aktif orang tua dalam pencegahan ISPA sangat mendukung untuk melakukan perawatan kepada balita dan anak-anak, karena yang biasa terkena dampak ISPA adalah usia balita dan anak-anak yang kekebalan tubuhnya masih rentan terserang oleh penyakit. Sehingga orang tua harus mengerti tentang dampak negatif dari penyakit ISPA seperti ISPA yang bisa menjadi Pneumonia yang dapat mengakibatkan kematian, jika tidak segera ditangani. Pencegahan penyakit ISPA ini merupakan salah satu peran orang tua untuk mengatasi penyakit ISPA tersebut dengan mengetahui cara-cara pencegahan ISPA. ISPA dapat dicegah dengan mengatur pola makan balita, menciptakan lingkungan yang nyaman, dan menghindari faktor pencetus (8).

Sikap orang tua dalam menghadapi anak yang sakit akan sangat mempengaruhi apakah ibu mampu merawat anaknya. Sikap itu sendiri merupakan suatu pengetahuan yang didasari dengan sifat kesediaan dalam melakukan suatu tindakan berdasarkan ilmu yang dimiliki orang tua dalam merawat anaknya yang sakit. Orang tua yang mengetahui penyakit yang dialami anaknya dan memiliki sikap yang baik dalam memberikan perawatan dapat mencegah dampak negatif penyakit yang tidak diatasi dengan baik dan benar (9).

Pemberian edukasi supportif atau pendidikan kesehatan yang terencana dan terarah dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua dalam merawat anak yang sakit, sehingga pemberian edukasi supportif ini merupakan salah satu

alternatif yang efisien diberikan kepada orang tua dalam merawat anak yang sakit. Edukasi merupakan proses interaktif yang mampu mendorong sehingga terjadinya pembelajaran, dan pembelajaran merupakan upaya penambahan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan praktik serta pengalaman yang baru; sedangkan supportif merupakan sesuatu dalam memberi dukungan dan semangat dalam merawat anak yang sakit (10).

Metode pendidikan kesehatan untuk mengubah perilaku dengan konseling, dalam meningkatkan pengetahuan yang cukup menjadi baik, dari sikap yang cukup menjadi baik, perilaku yang kurang baik menjadi baik dalam merawat anak sakit dengan ISPA (11). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya sikap dan tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian, ternyata perilaku yang didasari pengetahuan akan bertahan lebih lama dibandingkan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan; sedangkan pengetahuan seseorang dapat menentukan keutuhan sikapnya (12).

Berdasarkan hasil dari penelitian Titih tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) terhadap kemampuan ibu dalam perawatan ISPA pada balita menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan ibu dalam melakukan perawatan ISPA pada balita semakin meningkat setelah diberikan pendidikan kesehatan. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan dapat memberikan perubahan sikap dan perilaku dalam melakukan perawatan ISPA pada balita. Diharapkan peran ibu menjadi lebih maksimal dalam melakukan perawatan ISPA pada balita setelah diberikan pendidikan kesehatan dan minat ibu dalam mengikuti kegiatan serupa dengan

mengadakan diskusi dan konseling mengenai perawatan kesehatan balita kepada petugas kesehatan (13).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Jetis II Bantul, penemuan kasus ISPA pada tahun 2017 sebesar 1024 kasus. Daerah kelurahan Patalan terdapat kasus ISPA sebesar 516 kasus terdiri dari balita laki-laki sebesar 251 kasus dan balita perempuan sebesar 265 kasus. Pada daerah kelurahan Candan terdapat kasus ISPA sebesar 508 kasus terdiri dari balita laki-laki sebesar 233 kasus dan balita perempuan sebesar 275 kasus. Pada penemuan kasus ISPA tersebut dilaporkan dapat ditangani 100%; sedangkan penemuan kasus pada tahun 2018 sampai bulan Agustus terdapat kasus ISPA sebesar 542 kasus, pada daerah kelurahan Patalan terdapat kasus ISPA sebesar 224 kasus terdiri dari balita laki-laki sebesar 118 kasus dan balita perempuan sebesar 106 kasus. Pada daerah kelurahan Candan terdapat kasus ISPA sebesar 320 kasus terdiri dari balita laki-laki sebesar 154 kasus dan balita perempuan sebesar 164 kasus. Pada penemuan kasus ISPA tersebut sampai saat ini dilaporkan dapat ditangani 100%.

Berdasarkan hasil dari wawancara kepada petugas Puskesmas diketahui terdapat beberapa program-program dalam mendukung pencegahan berbagai penyakit termasuk penyakit ISPA yang telah berjalan dari tahun 2014 yaitu, dengan melakukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sekaligus memberikan pendidikan kesehatan terkait dengan penyakit ISPA yang dapat dilakukan sewaktu waktu kurang lebih dalam setahun bisa dilakukan empat kali. Melakukan Pembangunan Kesehatan Masyarakat Desa (PKMD) seperti, menjaga kesehatan lingkungan, pemberantasan penyakit menular, meningkatkan status gizi anak

menjadi lebih baik. Menjalankan kegiatan posyandu dengan melakukan penimbangan berat badan balita, mengukur tinggi badan balita, memberikan imunisasi, dan pemberian obat yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan penderita. Kegiatan gerakan masyarakat sehat ini bertujuan meningkatkan kualitas hidup yang sehat dengan melakukan aktivitas fisik atau senam bersama, konsumsi buah dan sayur, pemeriksaan kesehatan rutin, membersihkan lingkungan, menjaga jamban sehat, tidak merokok, dan tidak mengonsumsi alkohol.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan penelitian ini yaitu “Adakah pengaruh program edukasi supportif terhadap sikap orang tua dalam merawat anak dengan ISPA di Puskesmas Jetis II Bantul Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh program edukasi supportif terhadap sikap orang tua dalam merawat anak dengan ISPA di Puskesmas Jetis II Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden penelitian di wilayah kerja Puskesmas Jetis II Bantul Yogyakarta.
- b. Untuk mengidentifikasi perbedaan sikap orang tua dalam merawat anak dengan ISPA pada kelompok eksperimen dan kontrol sebelum dilakukan intervensi di wilayah kerja Puskesmas Jetis II Bantul Yogyakarta.

- c. Untuk mengidentifikasi perbedaan sikap orang tua dalam merawat anak dengan ISPA pada kelompok eksperimen dan kontrol setelah dilakukan intervensi di wilayah kerja Puskesmas Jetis II Bantul Yogyakarta.
- d. Untuk mengidentifikasi perbedaan sikap orang tua dalam merawat anak dengan ISPA sebelum dan setelah dilakukan intervensi pada kelompok eksperimen.
- e. Untuk mengidentifikasi perbedaan sikap orang tua dalam merawat anak dengan ISPA sebelum dan setelah pada kelompok kontrol.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan sebagai ilmu pengetahuan bagi perkembangan ilmu keperawatan yang dapat disosialisasikan dikalangan institusi keperawatan, serta masukan ilmu keperawatan anak tentang pengaruh program edukasi supportif terhadap sikap orang tua dalam merawat anak dengan ISPA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai bahan intervensi dalam meningkatkan pengetahuan dan skill perawat dalam memberikan edukasi supportif pada orang tua dalam merawat anak dengan ISPA.

b. Bagi Dinas Kesehatan Bantul

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam menentukan kebijakan untuk mengatasi masalah sikap orang tua dalam merawat anak

dengan ISPA, sehingga dapat menjadi salah satu solusi yang tepat dalam mengatasi masalah kesehatan pada anak.

c. Bagi Puskesmas Jetis II Bantul Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi bagi tenaga kesehatan khususnya perawat dalam memberikan edukasi supportif sebagai upaya dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap orang tua menjadi lebih baik dalam merawat anak dengan ISPA.

d. Bagi Responden dan Keluarga

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dalam meningkatkan kemampuan dan pengetahuan orang tua dalam merawat anak dengan ISPA.

e. Bagi Peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman tentang riset mengenai pengaruh program edukasi supportif terhadap sikap orang tua dalam merawat anak dengan ISPA.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi atau data dasar dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan ISPA pada anak.